

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pura Ponjok Batu adalah sebuah pura yang terletak di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Buleleng, Bali. Pura ini merupakan pura yang memiliki daya Tarik yang sangat besar karena letaknya di Atas tebing laut yang unik dengan pemandangan laut yang indah. Menurut sejarahnya, pura ini termasuk pura yang memiliki nilai sejarah yang sangat sacral bagi perkembangan Agama Hindu di Bali. Berdasarkan informasi Kadek Pasek (13 Desember 2020, 16.00 WITA), pengurus Pura Ponjok Batu, serta dari berbagai referensi, diketahui bahwa asal muasal berdirinya, Pura Ponjok Batu ini erat hubungannya dengan perjalanan Danghyang Nirartha yang juga dikenal dengan sebutan Danghyang Dwijendra. Dalam Dwijendra Tattwa antara lain dikisahkan bahwa, pada zaman pemerintahan Dalem Gelgel Sri Waturenggong, sekitar tahun 1411 Saka atau 1489 Masehi, di Bali datanglah Danghyang Nirartha yang kemudian dikenal dengan sebutan Danghyang Dwijendra. Setelah beberapa lama beliau tinggal di Gelgel, maka pada suatu hari, Danghyang Nirartha ingin meninjau daerah Bali di sebelah Utara Gunung (Den Bukit) yaitu Buleleng, yang seterusnya berniat akan melanjutkan perjalanan terus menyeberang ke Sasak (Lombok). Pada sebuah tempat yang agak tinggi, Danghyang Nirartha berhenti dan duduk di atas sebuah batu besar untuk menikmati pemandangan laut Jawa yang terhampar luas di depannya. Tidak dikisahkan entah sudah berapa lama Danghyang Nirartha berada di tempat itu, pada suatu hari tidak jauh dari tempat beliau duduk arah sebelah Timur terdampar sebuah perahu. Timbul keinginan beliau untuk mengetahui apa gerangan yang menyebabkan perahu tersebut terdampar, lalu tempat perahu itu terdampar didekatinya. Setelah diperiksa ternyata perahu itu mendapat kerusakan yaitu tiang layarnya patah dan layarnya robek-robek, sedang tali temalnya terputus. Anak buah dan nahkoda perahu tersebut terlempar ke pantai dalam keadaan mabuk laut dengan kondisi fisiknya sangat lemah dan tergeletak di atas pasir seakan-akan tidak berjiwa lagi. Danghyang Nirartha

menyaksikan kondisi mereka yang sangat mengerikan dan menyedihkan itu menjadi iba hati, lalu segera memberikan pertolongan. Dengan kekuatan bathinnya, anak buah dan nahkoda perahu itu oleh Danghyang Nirartha diberikan *babayon* (tenaga) secara gaib, sehingga anak buah dan nahkoda perahu tersebut menjadi siuman dan sadarkan diri, dan tiada lama mereka sudah dapat duduk di atas pasir. Menyadari dirinya ditolong, lalu mereka menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Danghyang Nirartha, karena mereka yakin bahwa tanpa pertolongan beliau ini mereka pasti menemui ajalnya. Dalam situasi dan kondisi yang demikian, kami sudah tidak ada harapan hidup, dan nasib kami serahkan atas kehendak Yang Maha Kuasa, yang akhirnya kami terdampar dan terlempar di pantai ini. Kami menghaturkan banyak terima kasih yang keluar dari hati nurani kami yang paling dalam atas belas kasihan dan pertolongan Paduka Pandita, yang berkenan menghidupkan kami kembali. walaupun perahu itu tanpa layar. Sesudah tanjung Batu itu ditinggalkan oleh Danghyang Nirartha terjadilah keajaiban yang membuat orang-orang di sekitarnya terheran-heran, karena setiap malam hari dibekas tempat Danghyang Nirartha berhenti dan duduk itu batu-batunya menyala. Orang-orang itu ingin melihat dan membuktikan apa gerangan yang telah terjadi di atas batu-batu tersebut, sehingga setiap hari Tanjung Batu itu ramai dikunjungi orang. Mereka itu bukan saja ingin mengetahui mengenai keajaiban yang terjadi di sana, melainkan ingin mendapatkan keselamatan, lalu mereka melakukan persembahyangan di sana. Akhirnya di sana dibangun sebuah Pura atau kahyangan dengan bangunan sucinya berbentuk sebuah “Sanggar Agung” dan Pura atau Kahyangan itu diberi nama “Pura Ponjok Batu” sesuai dengan tempat itu yang merupakan tanjung batu. Kata “tanjung” sama dengan “ponjol” dalam bahasa Bali, sehingga kata “ponjok batu” berarti “tanjung batu”, dan sekarang pura atau Kahyangan itu menjadi tempat persembahyangan umum, untuk memohon keselamatan. Tidak mustahil bahwa sampai sekarang sudah terjadi perubahan-perubahan dari aslinya pura atau kahyangan tersebut, baik mengenai arealnya maupun mengenai palinggih (bangunan sucinya). Tentu saja perubahan-perubahan itu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan penyungsungnya, namun yang jelas dilihat dari segi status dan fungsi dari Pura Ponjok Batu ini masih tetap sebagaimana semula. Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Pura Ponjok Batu ini tidak dapat dipisahkan dengan kisah perjalanannya Danghyang Nirartha. Arsitektur lingkungan pura juga

mencerminkan gaya khas yaitu seluruh bangunan terbuat dari susunan batu-batu alam yang terdapat di sekitar lokasi.

Walaupun sudah sering mengalami penyegaran bangunan pura ini masih kurang diketahui wisatawan dari khalayak masyarakat, padahal pura ini sangat berpotensi menarik minat wisatawan religious dari lokal maupun mancanegara untuk berkunjung kesini, bahkan mampu menaikkan reputasi wilayah sekitaran Pura Ponjok Batu sehingga dari segi ekonomi masyarakat setempat akan meningkat pesat karena semakin banyaknya pengunjung yang datang. Sayangnya pura ini kurang menerapkan media sosialisasi secara maksimal.

Melihat potensi yang dimiliki pura ini,serta melihat ketertarikan masyarakat terhadap wisata religious, maka sangat disayangkan jika selama ini pengelolaannya masih kurang tepat. Mereka hanya memiliki papan nama, dan media sosialisasi dari mulut ke mulut saja. Oleh karena itulah penulis atau desainer memilih Pura Ponjok Batu sebagai objek untuk Tugas Akhir karena upaya memajukan dan mengenalkan Pura Ponjok Batu secara global berhubungan dengan bidang keahlian Desain Komunikasi Visual.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari observasi yang dilakukan teridentifikasi ada beberapa masalah penting di *Pura Ponjok Batu*. Seperti tidak adanya media sosialisasi seperti:

1. Booklet (dalam bentuk fisik dan digital)
2. Logo
3. X-Banner (ditempatkan didepan perpustakaan Pura Ponjok Batu)
4. Kartu pos (sebagai out souvenir)
5. Spanduk (dipasang pada saat hari raya purnama dan tilem)
6. Baju kaos (sebagai out souvenir)
7. Denah (dipinjamkan kepada setiap wisatawan dan digital)
8. Stiker (sebagai out souvenir)

1.3 Batasan Masalah

Dari sekian masalah yang teridentifikasi di pura tersebut, perancang menjadikan salah satu diantaranya untuk diangkat sebagai media promosi utama yaitu Booklet. Hal ini diambil karena selama ini *Pura Ponjok Batu* belum mempunyai buku informasi tentang pura bagi para pengunjungnya oleh karena itu diputuskan

Booklet sebagai media utama untuk sosialisasi dikarenakan masih kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat tentang Pura Ponjok Batu ini.

Untuk itu batasan masalah dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah bagaimana memvisualisasikan pura Ponjok Batu ke dalam media Booklet, disertai media pendukung seperti logo, denah, kartu pos, brosur, baju kaos, spanduk dan terakhir adalah stiker dari pura tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah membuat rancangan media sosialisasi Booklet tentang Pura Ponjok Batu yang informatif?
2. Bagaimanakah membuat rancangan x-banner, spanduk, stiker, kartu pos, brosur, baju kaos, denah dan logo untuk *Pura Ponjok Batu* yang menarik dan tanpa mengurangi kesakralan pura?

1.5 Tujuan Perancangan

Untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada di Pura Ponjok Batu khususnya di bidang informasi melalui media desain komunikasi visual dan Sesuai dengan uraian masalah di atas maka tujuan dari perancangan Tugas Akhir ini adalah:

1. Untuk membuat rancangan media sosialisasi Booklet tentang Pura Ponjok Batu yang informatif.
2. Untuk membuat rancangan x-banner, spanduk, stiker, kartu pos, brosur, baju kaos, denah dan logo untuk Pura Ponjok Batu yang menarik dan tanpa mengurangi kesakralan pura.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pura Ponjok Batu

Menyosialisasikan Pura Ponjok Batu bisa lebih dikenal, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk berkunjung maupun beribadah di pura ini.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya media promosi ini masyarakat akan lebih mudah memahami dan mengetahui informasi – informasi tentang Pura Ponjok Batu.

3. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya kegiatan perancangan media media promosi Tugas Akhir ini, mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang perancangan berbagai bentuk Desain Komunikasi Visual serta bertumbuhnya ide ide kreatif yang inovatif..

1.7 Sasaran /Target Perancangan

Masyarakat umum yang berkunjung ke Pura Ponjok Batu.

